

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan kepulauan yang memiliki kekayaan alam yang melimpah terutama pada sektor laut yang bisa dilihat dari kekayaan lautnya, sumber daya perikanan merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki Indonesia sebagai suatu sumber pendapatan masyarakat nelayan selain itu Indonesia populer dengan negeri kepulauannya jumlah pulau di Indonesia yang tertera dalam Undang-undang no 6 tahun 1996 tentang perairan Indonesia mempunyai sekitar 17.508 pulau sehingga bisa dilihat bahwa hampir di setiap pulau yang berpenghuni tentu ada warga yang tinggal di daerah pesisir dengan mata pencaharian nelayan. Nelayan merupakan suatu kelompok warga yang lingkungan kehidupannya secara langsung bergantung pada hasil laut baik dengan melakukan metode penangkapan maupun dengan cara budidaya (Kusuma,2021).

Menurut Undang-undang no 31 tahun 2004 tentang perikanan nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan, nelayan yang lapangan kerjanya langsung pada lautan lepas sudah jelas bahwa pekerjaan nelayan sangat tergantung pada musim dalam mencari mata pencaharian, manajemen ekonomi dalam keluarga masyarakat nelayan harus teratur dengan baik antara kekuasaan suami dengan istrinya karena musim dalam satu tahun bisa berubah-ubah seperti yang kita ketahui di Indonesia mempunyai dua musim yakni musim kemarau dan musim penghujan.

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang mata pencahariannya atau pekerjaannya bergantung pada alam atau laut, secara umum masyarakat nelayan terkategori pada dua kelompok yaitu kelompok tradisional subsisten yaitu masyarakat nelayan yang pekerjaannya hanya mencari hasil laut untuk memenuhi kebutuhan sendiri, Kegiatan mata pencaharian bagi masyarakat yang masuk pada kategori kelompok yang hanya terbatas pada menangkap ikan atau sumberdaya laut lainnya di laut atau dengan cara lain seperti berburu dan

berkebun di darat yang semua itu dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan makan keluarganya saja. Seiring dengan perkembangan zaman pada masyarakat yang ditandai dengan terjadinya perubahan sosial dan ekonomi masyarakat, penduduk masyarakat nelayan kategori pertama ini sudah jarang dan pada umumnya nelayan tidak lagi subsisten tetapi memiliki orientasi ekonomi pasar. Kelompok yang dimasukkan dalam kelompok kedua ini, yaitu mereka yang melakukan kegiatan matapencaharian baik di laut atau pun di darat yang bertujuan tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan saja tetapi juga untuk ditukar dengan uang atau dengan kata lain mempunyai nilai jual dan dipasarkan. Pada masyarakat yang sudah mengalami perkembangan semacam itu, kegiatan mereka menjadi bertambah dengan adanya kegiatan pasca produksi, yaitu mengolah hasil produksi dan memasarkan, sehingga dari sini masyarakat nelayan juga memiliki perkembangan dalam dunia pekerjaannya meskipun pada dasarnya kehidupan masyarakat nelayan tetap bergantung pada musim dan tidak menjamin secara maksimal dalam memenuhi kebutuhan keluarganya (Indrawasih, 2004).

Menjadi masyarakat nelayan memang telah menjadi pilihan yang pertama bagi masyarakat pesisir melihat dari sudut pandang bahwa Indonesia mempunyai kekayaan yang melimpah terutama di perairan tanah air (Susanto dan Rini, 2019). Masyarakat nelayan sendiri memiliki karakteristik yang terbentuk sejalan dengan sifat dinamis sumberdaya yang ada di lingkungannya yang dalam hal ini untuk mendapatkan hasil yang optimal dan hasil usaha yang besar dapat dilakukan dengan cara berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain dan juga akan menimbulkan warga nelayan hidup di dalam atmosfer alam yang bersifat keras yang masih bisa dikatakan ada ketidakpastian dalam menjalankan usahanya, kerasnya atmosfer alam yang menjadi kehidupan nelayan tidak sulit dalam membawa kondisi masyarakat nelayan pada kondisi kemiskinan yang sudah menjadi permasalahan kompleks sebagai akibat dari kurang berdayanya nelayan terhadap akses sumber daya alam yang tersedia.

Dari sini juga dapat kita lihat bahwa atmosfer kerja masyarakat nelayan sangat mempengaruhi dalam membentuk karakteristik pada kehidupan keluarganya dan tidak lepas dari kecenderungan pada masyarakat kelas

ekonomi menengah ke bawah dikarenakan ketidak pastian pendapatan, ketidakpastian musim dan ketidakpastian penjualan dari hasil pendapatan kerjanya, ketidak pastian hasil seperti ini juga tidak jarang berdampak pada peran istri dalam keluarga masyarakat nelayan seperti halnya istri dalam keluarganya memiliki peran ganda dalam menjalankan kehidupan rumah tangganya guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam menjalani hidup kesehariannya, pembagian kerja dalam sektor publik dan domestik ini perlu tentunya diketahui bagaimana semestinya pembagian kerja yang diatur dan disepakati oleh pasangan suami dan istri dari keluarga masyarakat nelayan.

Seiring perkembangan zaman keadaan ekonomi yang kadang tidak menentu membawa perempuan atau istri untuk ikut berpartisipasi meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan cara bekerja meskipun perempuan tersebut belum menduduki jabatan tertentu (Puspita & Femilia, 2018) maka dalam hal ini lahirlah suatu pembagian kerja dalam rumah tangga masyarakat nelayan yang posisi istri nelayan mengambil suatu peranan yang besar dalam aktivitas sosial ekonomi dalam ruang lingkup di darat, sedangkan dibalik itu seorang suami berfungsi di laut guna mencari nafkah dengan menangkap ikan, Dengan kata lain darat merupakan ranah perempuan atau istri serta laut merupakan ranah pria atau suami, dari pembagian kerja di atas secara tidak langsung mewajibkan istri nelayan agar senantiasa turut ikut serta dalam aktivitas public dan tidak lagi hanya dalam ranah domestik yaitu mencari nafkah keluarga apabila suami mereka saat bekerja tidak mendapatkan pemasukan secara finansial sebab aktivitas pekerjaan nelayan merupakan aktivitas yang spekulatif dan sangat bergantung pada musim yang bergantian.

Pembagian kerja yang terjadi pada masyarakat nelayan tentunya berbeda dengan pembagian kerja yang terjadi pada masyarakat petani. Pembagian kerja yang ada pada masyarakat nelayan subsisten yang artinya pada umumnya laki-laki dan perempuan atau suami dan istri sama-sama ikut terlibat dalam kegiatan mencari nafkah atau pendapatan dan produksi dalam memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarganya, belum ada pembagian kerja secara jelas antara laki-laki dan perempuan. Semua pekerjaan dilakukan secara bersama-sama. Suami secara bersama-sama melakukan pekerjaan mencari nafkah seperti menangkap

ikan, mengumpulkan kerang dan teripang serta membetulkan jala dan peralatan lainnya (Indrawasih, 2004), selain suami yang berlayar perempuan juga ikut andil dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari istri nelayan juga ikut mencari nafkah sebagai tambahan penghasilan keluarga dengan melakukan kegiatan lain untuk mendatangkan penghasilan tambahan (Nugraheni, 2012). maka dari itu dapat dipahami bahwa pembagian kerja masyarakat nelayan antara suami dan istri sama-sama turut terlibat didalamnya. Keadaan musim yang memaksa kehidupan masyarakat nelayan harus bertahan dalam kerasnya atmosfer pencarian pendapatan dalam dunia kerja masyarakat nelayan, bahkan ada juga hal yang terjadi dan bisa dikatakan disfungsional yakni perempuan atau seorang istri dalam keluarga masyarakat nelayan turut ikut serta dalam pekerjaan yang dilakukan oleh suami namun pada umumnya jarang perempuan yang ikut serta dalam menghadapi pekerjaan yang mempunyai atmosfer yang keras kecuali pada masyarakat yang nelayan yang mempunyai orientasi ekonomi pasar yang besar.

Relasi suami istri yang dibangun dalam keluarga masyarakat nelayan dapat dilihat dari beberapa tanda seperti kerjasama yang diambil dalam pembagian kerja. Pola relasi yang terbentuk dalam pembagian kerja masyarakat nelayan dipengaruhi oleh norma sosial masyarakat yang melekat kepada individu, dan juga adanya peran dan tindakan yang sesuai dengan tatanan sosial dan budaya masyarakat sehingga berpengaruh pada perilaku dan peran yang harus dimainkan dalam struktur keluarganya.

Aktivitas perempuan dalam bidang ekonomi ini digambarkan pada aktivitas dalam mencari nafkah, perempuan pesisir yang ikut serta untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga dan aktivitas tersebut menjadi suatu aksi lanjutan dari pembagian peran yang dilakukan sebagai istri nelayan (Astuti dkk, 2022). Sehingga dalam kondisi ini bisa dikatakan bahwa perempuan atau istri nelayan menjadi pemegang kuasa atas kegiatan di darat yang biasa disebut sebagai kegiatan pasca tangkap dengan cara menjual ikan langsung atau mengolahnya terlebih dahulu, bentuk kegiatan ini merupakan representasi dari gerakan feminisme sosialis yakni kesadaran perempuan dan perjuangan perempuan dari ketidakadilan gender yang dialami disebabkan kondisi sosial

atau konstruksi sosial yang ada dalam masyarakat sehingga perempuan harus bangkit dan sadar untuk terus mengubah keadaan keluarga nelayan menjadi keluarga yang sejahtera. Peran perempuan disini sangat penting dalam keluarganya untuk menjadikan keluarga yang sejahtera selain peran perempuan dalam membantu perekonomian perannya dalam mengelola keuangan juga sangat penting karena dalam hal ini membutuhkan suatu ketelitian dan keterampilan khusus agar usaha yang dijalankan terus berlangsung (Nurlail & Muhartono, 2017). Perempuan nelayan disini mempunyai dua peran penting dalam keluarganya yakni ikut serta dalam menjalankan usaha dengan melakukan aktivitas ekonomi selain itu juga mengatur keuangan dalam keluarga tersebut yang dihasilkan dari semua usaha yang dilakukannya sehingga hal tersebut sangat berpengaruh dalam membangun kesejahteraan keluarga dan dari inilah lahirlah relasi atau kerja sama antara suami dan istri dalam mensejahterakan keluarganya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah “bagaimana relasi suami dan istri dalam pembagian kerja untuk memenuhi kesejahteraan hidup keluarga masyarakat nelayan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

Mengetahui tentang relasi suami dan istri dalam pembagian kerja sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga masyarakat nelayan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pembuka cakrawala pengetahuan yang baru tentang disiplin ilmu-ilmu sosial bagi masyarakat luas dan bagi Program Studi Sosiologi Universitas Trunojoyo Madura khususnya, selain itu penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi dalam bentuk informasi khususnya mengenai relasi suami dan istri dalam pembagian kerja untuk memenuhi kesejahteraan hidup keluarga masyarakat nelayan.

1.4.2 Manfaat Praktis.

- (a) Memberikan manfaat bagi peneliti berupa standarisasi pengetahuan dari ilmu yang didapatkan dibangku kuliah.
- (b) Untuk menjadi acuan pandangan atau persepsi yang lebih berdimensi tentang relasi suami dan istri dalam pembagian kerja keluarga masyarakat nelayan.